

# **BAB V**

## **SIMPULAN**

### **5.1 Simpulan**

. Dalam proses menyelesaikan karya *audio storytelling* ini, tidak sedikit tantangan yang didapatkan oleh penulis. Salah satu tantangan terbesar yang dirasakan penulis adalah munculnya pandemi yang melanda dunia akibat virus *Covid-19*. Dari yang sebelumnya penulis berencana membuat sebuah program radio bersama beberapa teman sekelompok, berubah menjadi podcast, hingga terakhir harus berpisah dengan teman sekelompok karena penulis memilih untuk membuat *audio storytelling*. Tapi, dengan kejadian pandemi ini, penulis menjadikannya ide sebagai topik pembahasan dari karya *audio storytelling* nya, yaitu “Nasib Bisnis Kuliner di Masa Pandemi”.

Setelah menyelesaikan karya *audio storytelling*, penulis menyimpulkan bahwa *audio storytelling* bukan sekedar menyampaikan sebuah cerita kepada pendengarnya, melainkan perlu dikemas dengan menarik, agar dapat dimengerti ketika pendengar mendengarkannya. Tidak hanya menyampaikan informasi penting saja, tapi juga harus memikirkan bagaimana cara mengemas informasi tersebut sehingga dapat dinikmati pendengar tanpa merasa bosan. Selain itu, saat ini penulis juga paham bahwa tidak semua segmen pendengar *storytelling* adalah

untuk anak-anak. Format *storytelling* dapat digunakan untuk membuat karya jurnalistik dengan topik pembahasan yang berat, seperti hasil investigasi atau reportase.

Ketika menulis naskah untuk karya *audio*, penulis juga menemukan bahwa terdapat perbedaan antara naskah *audio* dengan menulis naskah untuk media lain seperti televisi dan cetak. *Audio storytelling* biasanya menggunakan kata-kata yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pemilihan alat-alat yang digunakan juga merupakan faktor penting ketika penulis menyelesaikan karya *audio storytelling*.

Setelah menyelesaikan karyanya, penulis dapat menyimpulkan bahwa sebuah usaha kuliner tidak hanya menjual sebuah produk saja, melainkan memberikan nilai serta kreatifitas restoran juga. Selain itu, dari penelitian ini, penulis juga dapat melihat bahwa perkembangan teknologi besar sangat berdampak besar terhadap pendapatan bisnis kuliner, terutama mereka yang sudah memanfaatkan layanan pesan antar online.

Dengan memilih topik pembahasan “Nasib Bisnis Kuliner di Masa Pandemi”, penulis juga belajar mengenai hal-hal baru seperti strategi marketing usaha kuliner, perkembangan teknologi, cara kerja layanan pesan antar makanan online, pendapatan rata-rata pada beberapa restoran, bahkan penulis juga sempat belajar ekonomi karena perlu riset sebelum melakukan wawancara kepada narasumber yang merupakan ahli ekonomi.

## 5.2 Saran

Untuk para pembaca yang ingin membuat *audio storytelling* sebagai karya jurnalistik, penulis memiliki saran agar memilih topik yang menarik untuk orang lain dan yang terpenting adalah menarik juga untuk diri sendiri. Jika dari diri sendiri sudah tertarik, maka dalam proses awal hingga akhir akan menjadi hal yang menyenangkan untuk dilakukan. Melakukan riset dan wawancara juga tidak akan terasa berat jika diri sendiri tertarik dengan topik tersebut, karena akan memiliki rasa ingin tahu yang besar dan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang membuat narasumber memberikan jawaban yang informatif.

Selain topik yang akan dibahas, penting juga diingat jika *audio storytelling* merupakan media suara, yang artinya, hanya dengan suara, pendengar harus mendapatkan bayangan apa yang dimaksud oleh penyiar. Maka dari itu, pembuatnya harus pintar dalam memilih kata dan kalimat sehingga bisa menciptakan imajinasi pendengar. Gaya dan nada bicara juga merupakan hal yang perlu dipikirkan ketika proses produksi, bagaimana caranya agar pendengar bisa mendapatkan informasi penting, hanya dengan suara, tetapi enak didengar dan tidak membosankan.

Sebelumnya, dalam memproduksi *audio storytelling* “Nasib Bisnis Kuliner di Masa Pandemi”, penulis menggunakan peralatan-peralatan sederhana yang sudah dimiliki sebelumnya seperti *smartphone*, *earphone*, dan *laptop*. *Audio* yang

dihasilkan juga cukup bagus meskipun tanpa alat-alat profesional yang mahal. Namun, penulis menemukan cara lain agar menumbuhkan rasa semangat dalam menyelesaikan karyanya, yaitu dengan memiliki alat-alat yang profesional. Ketika penulis memiliki cukup anggaran, ia memilih membeli dan menggunakan *microphone condenser* BM-800, serta soundcard, yang sebenarnya harganya masih tergolong tidak semahal alat rekam profesional lainnya. Dengan itu, penulis menjadi lebih maksimal dalam menyelesaikan karyanya. Menurut penulis, semua orang dapat membuat *audio storytelling* ini dengan alat apapun, baik yang sederhana maupun profesional, asalkan memiliki niat untuk menyelesaikan dan mendapatkan hal yang baik.